

Article

HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI 0-10 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS JAILOLO KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Erna¹, Anik Purwanti²

¹Program Studi Alih Jenjang, Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

²Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

SUBMISSION TRACK

Received: May 26, 2024

Final Revision: June 12, 2024

Available Online: June 15, 2024

KEYWORDS

Early initiation of breastfeeding (IMD),
exclusive breastfeeding,

CORRESPONDENCE

Phone: 085234037447

E-mail: ernagatra@gmail.com

anikasyda@gmail.com

ABSTRACT

Optimal breastfeeding is important. Early breastfeeding initiation (IMD) is one of the factors that determine the success of exclusive breastfeeding for 6 months. The benefits of IMD include reducing the risk of maternal mortality, increasing the chances of successful exclusive breastfeeding for 6 months, preventing neonatal deaths, and increasing closeness and affection between mother and child (Ekaristi et al., 2017). The purpose of this study was to determine the relationship between early breastfeeding initiation (IMD) and exclusive breastfeeding in West Halmahera district. Early breastfeeding (IMD) must be done for the success of exclusive breastfeeding and for the health of mothers and babies. This study aimed to determine the relationship between the implementation of early breastfeeding initiation and exclusive breastfeeding with exclusive breastfeeding in children aged 0-10 months at the Jailolo Health Center, West Halmahera Regency. This type of research used analytic research with a case control study design. Sampling was done by purposive sampling with a total sample of 40 mothers. This study was conducted in the Jailolo Health Center area, West Halmahera Regency. This data analysis used chi square. The results showed that IMD has a significant relationship with exclusive breastfeeding. The statistical test results obtained p value = 0.055. This shows that there is a relationship between the IMD variable (Early Breastfeeding Initiation) and Exclusive Breastfeeding ($p < 0.05$) so that the H1 Hypothesis is accepted that there is a relationship between Early Breastfeeding Initiation and exclusive breastfeeding in babies 0-10 months in the Jailolo Health Center area, West Halmahera Regency. **Conclusion:** There is a relationship between early breastfeeding initiation (IMD) and exclusive breastfeeding in infants 0-10 months with a p value of 0.055.

I. INTRODUCTION

Kekurangan gizi diperkirakan terkait dengan 2,7 juta kematian anak setiap tahunnya atau 45% dari seluruh kematian anak. Pemberian makan pada bayi dan anak merupakan area kunci untuk meningkatkan kelangsungan hidup anak dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak adalah masa yang sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan (WHO, 2023).

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan memiliki banyak manfaat bagi bayi dan ibu. Yang paling penting adalah perlindungan terhadap infeksi saluran cerna, yang tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara industri. Inisiasi menyusui dini, dalam waktu 1 jam setelah kelahiran, melindungi bayi baru lahir dari infeksi dan mengurangi angka kematian bayi baru lahir. Risiko kematian akibat diare dan infeksi lainnya dapat meningkat pada bayi yang disusui sebagian atau tidak disusui (WHO, 2023).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah proses meletakkan bayi baru lahir di dada atau perut ibu sehingga bayi dapat secara alami mendapatkan air susu ibu atau ASI dan mulai menyusui. Bayi akan mendapatkan imunitas. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) bermanfaat bagi ibu karena dapat membantu mempercepat proses pemulihan setelah persalinan. Dalam 1 jam pertama kehidupan bayi lahir ke dunia, bayi dipastikan mendapatkan kesempatan untuk memulai menyusui dini (Nurjaya et al., 2020).

ASI juga merupakan sumber energi dan nutrisi yang penting bagi anak usia 6-23 bulan. ASI dapat memenuhi setengah atau lebih dari kebutuhan energi anak antara usia 6 dan 12 bulan, dan sepertiga dari kebutuhan energi antara usia 12 dan 24

bulan. ASI juga merupakan sumber energi dan nutrisi yang penting selama sakit, dan mengurangi angka kematian pada anak yang kekurangan gizi (WHO, 2023).

Menurut WHO (2018), sekitar 40% bayi berusia 0-6 bulan diberi ASI eksklusif, dan cakupan ASI eksklusif global hanya sekitar 36% pada periode 2007-2014. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia 2018, cakupan pemberian ASI eksklusif eksklusif pada bayi secara nasional adalah 65,16%. Target Cakupan ASI Eksklusif ditargetkan mencapai 80% secara nasional. Provinsi Gorontalo memiliki cakupan ASI eksklusif terendah keempat untuk cakupan ASI eksklusif menurut provinsi pada tahun 2018, yaitu 46,91%, Maluku (41,51%), Sulawesi Utara (38,69%), dan yang terendah adalah Papua Barat (20,43%). Saat ini, hanya sepertiga dari Indonesia yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka dalam enam bulan pertama. Ada banyak hambatan untuk menyusui di Indonesia, termasuk anggota keluarga dan Indonesia, termasuk anggota keluarga yang tidak mendukung dan dokter yang tidak mendukung. Beberapa ibu juga takut bahwa menyusui akan terasa sakit dan tidak praktis. dan tidak praktis. Target nasional yang ditetapkan

oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sesuai dengan Kepmenkes No.450/Menkes/SK/IV/2000 untuk pencapaian ASI eksklusif adalah 80%. Mengacu pada target tersebut, pada tahun 2019, cakupan ASI eksklusif secara nasional Cakupan ASI eksklusif belum mencapai target karena Angkanya masih sebesar 52,3%. Kemudian berdasarkan provinsi, hanya ada satu provinsi yang mencapai target, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Jawa Barat (21,8%), Papua Barat (27,3%), Papua Barat (27,3%), dan Gorontalo (37,6%) adalah tiga provinsi dengan capaian terendah (Jasin et al., 2023).

Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu di Indonesia

disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah rendahnya pengetahuan dan sikap ibu dan faktor eksternal antara lain kurangnya dukungan dari keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah, tanpa henti promosi inisiasi menyusui dini di kalangan ibu (Prasetyono, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat”.

II. METHODS

Pada jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain penelitian menggunakan studi *case control*. Penelitian *case control* adalah suatu penelitian analitik yang menyangkut bagaimana faktor resiko yang dipelajari. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Jumlah sample yang dikumpulkan selama penelitian berjumlah 40 ibu. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisa data menggunakan uji *Chi-Square* dengan SPSS 16.

III. RESULT

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia

No.	Umur	F	%	Presentase Kumulatif
1.	16-20 Tahun	6	15.0	15.0
2.	21-25 Tahun	9	22.5	37.5
3.	26-30 Tahun	19	47.5	85.0
4.	31-35 Tahun	4	10.0	95.0
5.	36-42 Tahun	2	5.0	100.0
Total		40	100.0	

Berdasarkan Tabel 1. di atas, yang mencakup data dari 40 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 26-30 tahun (47.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

Pekerjaan Responden	F	%	Presentase Kumulatif
Bekerja	3	7.5	7.5
Tidak Bekerja	37	92.5	100.0
Total	40	100.0	

Berdasarkan Tabel 2. di atas, yang mencakup data dari 40 responden, menunjukkan bahwa 3 responden (7.5%) adalah bekerja, dan 37 responden (37%) adalah tidak bekerja.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

Tingkat Pendidikan	F	%	Presentase Kumulatif
Tinggi	28	70.0	70.0
Rendah	12	30.0	100.0
Total	40	100.0	

Berdasarkan Tabel 3. di atas, yang mencakup data dari 40 responden, menunjukkan bahwa 28 responden (70.0%) adalah tingkat pendidikan tinggi, dan 12 responden (30.0%) adalah tingkat pendidikan rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga Responden Di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

Pendapatan Keluarga	F	%	Presentase Kumulatif
<2.500.000	26	65.0	65.0
>2.500.000	14	35.0	100.0
Total	40	100.0	

Berdasarkan Tabell 4. di atas, yang mencakup data dari 40 responden, menunjukkan bahwa 26 responden (65.0%) adalah pendapatan keluarga <2.500.000, dan 14 responden (35.0%) adalah pendapatan keluarga >2.500.000.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Usia Bayi Responden Di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

Usia Bayi	F	%	Presentase Kumulatif
0-5 Bulan	28	70.0	70.0
6-10 Bulan	12	30.0	100.0
Total	40	100.0	

Berdasarkan Tabel 5. di atas, yang mencakup data dari 40 responden, menunjukkan bahwa 28 usia bayi responden (70.0%) adalah berusia 0-5 bulan, dan 12 usia bayi responden (30.0%) adalah berusia 6-10 bulan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Bayi Responden Di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

Jenis Kelamin	F	%	Presentase Kumulatif
Laki-laki	19	47.5	47.5
Perempuan	21	52.5	100.0
Total	40	100.0	

Berdasarkan Tabel 6. di atas, yang mencakup data dari 40 responden, menunjukkan bahwa 19 Jenis kelamin bayi

responden (47.5%) adalah Laki-laki dan 21 jenis kelamin bayi responden (52.5%) adalah perempuan.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi IMD Responden Di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

IMD	F	%	Presentase Kumulatif
Dilakukan	34	85.0	85.0
Tidak Dilakukan	6	15.0	100.0
Total	40	100.0	

Berdasarkan tabel 7. Diatas, yang mencakup data dari 40 responden menunjukkan bahwa 34 melakukan IMD (85.0%) dan yang tidak melakukan IMD sebanyak 6 responden (15.0%)

Tabel 8. Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif Responden Di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

Asi Eksklusif	F	%	Presentase Kumulatif
Ya	33	82.5	82.5
Tidak	7	17.5	100.0
Total	40	100.0	

Berdasarkan tabel 8. Diatas, yang mencakup data dari 40 responden menunjukkan bahwa 33 melakukan asi eksklusif (82.5%) dan yang tidak melakukan IMD sebanyak 7 responden (17.5%).

Tabel 9. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

IMD	ASI EKSKLUSIF		Total	P value
	Ya	Tidak		
Dilakukan	30 75%	3 7,5%	33 82,5%	0,055
Tidak dilakukan	4 10%	3 7,5%	7 17,5%	
Total	34 34%	6 6%	40 40%	

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, sampel penelitian yang tidak mendapat IMD berjumlah 7 (17,5%) dan sisanya 33 sampel (82,5%) mendapat IMD. Sampel penelitian yang tidak mendapat ASI Eksklusif adalah 6 (6%) dan sisanya 34 (34%%) mendapat ASI Eksklusif. Berdasarkan Uji Pearson Chi-Square, didapatkan $P = 0.055$ dengan $P \geq \alpha$ yaitu $0.055 \geq 0.05$ sehingga H_1 diterima H_0 ditolak. Sehingga terdapat hubungan pelaksanaan IMD dengan pemberian ASI eksklusif pada anak usia 0-10 bulan di wilayah Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.

IV. DISCUSSION

Inisiasi menyusu dini mempunyai arti penting dalam merangsang produksi ASI dan memperkuat refleks menghisap bayi. Refleks menghisap awal pada bayi paling kuat dalam beberapa jam pertama setelah lahir dan meningkatkan lamanya bayi disusui. Oleh karena itu, inisiasi menyusui dini akan lebih bermanfaat untuk keberlanjutan pemberian ASI dibandingkan tidak inisiasi menyusui dini. salah satu tujuan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yaitu: Mempercepat produksi ASI. Inisiasi menyusui dini dapat mengurangi 22 % kematian bayi 28 hari. Sekitar 40 % kematian bayi pada satu bulan pertama kehidupan bayi. Inisiasi menyusui dini meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif dan lama menyusui sampai dua tahun (Mawaddah, 2018).

IMD adalah sebagai prosedur membiarkan bayi menyusu sendiri setelah kelahiran. Dengan posisi bayi diletakkan di dada ibu dan bayi mencari puting untuk menyusu. IMD mulai dipromosikan dan dipraktikkan di berbagai daerah di Indonesia pada tahun 2006-2007. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 2012, tenaga kesehatan dan penyedia fasilitas pelayanan kesehatan harus melakukan inisiasi menyusu dini

pada bayi yang baru lahir kepada ibunya selanjutnya selama satu tahun. Akan tetapi, ada beberapa daerah yang terlambat dalam promosi dan praktik IMD. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebanyak melakukan IMD, dan tidak melakukan IMD. Data ini diperoleh dari hasil kuesioner menunjukkan (Elkharisti et al., 2017). Berdasarkan hasil yang diperoleh sebanyak 34 dari 40 responden melakukan IMD, dan 6 orang tidak melakukan IMD. Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan 40 ibu menjadi responden penelitian ini berada di usia reproduksi sehat. Asumsi dari penelitian berdasarkan hasil tersebut adalah secara fisiologis usia yang ideal untuk hamil adalah 26-30 tahun. Usia < 20 tahun dan > 35 tahun merupakan usia kehamilan risiko tinggi yang akan mempengaruhi pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif. Umumnya ibu sangat menginginkan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta dalam membina bayi dalam dilahirkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, dkk (2014) tentang Pengaruh Faktor Sosial Ibu terhadap Keberhasilan Menyusui pada Duta Bulan Pertama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, tidak bekerja, mempunyai pengetahuan yang baik, melaksanakan IMD, mempunyai dukungan aktif dari suami, memiliki teknik menyusui yang baik dapat meningkatkan keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama (Mawaddah, 2018).

Sedangkan ibu yang berumur 26-35 tahun, disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah

mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan cara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya nanti (Elkaristi et al., 2017).

Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai sekitar usia 6 bulan. Selama itu bayi tidak diharapkan mendapatkan tambahan cairan lain, seperti susu formula, air jeruk, air teh, madu, air putih. Pada pemberian ASI eksklusif, bayi juga tidak diberikan makanan tambahan seperti pisang, biskuit, bubur nasi, tim, dan sebagainya. Pemberian ASI secara benar akan dapat meningkatkan kemampuan bayi sampai usia enam bulan, bayi akan makan makanan tambahan tetapi pemberian ASI dapat dilanjutkan sampai berumur 2 tahun (Elkaristi et al., 2017). Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 33 dari 40 anak usia 0-10 bulan mendapatkan ASI eksklusif dan 7 anak tidak mendapat ASI eksklusif. Berdasarkan tabel distribusi tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu dan paritas diperoleh hasil tingkat pendidikan ibu sebagian besar tinggi, hasil persentase ibu yang tidak bekerja lebih besar dibandingkan ibu yang bekerja. Asumsi dari penelitian berdasarkan hasil tersebut adalah capaian ASI eksklusif yang tinggi disebabkan oleh faktor-faktor seperti pendidikan ibu, status pekerjaan ibu dan paritas.

Hubungan tingkat pendidikan dengan IMD Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan seseorang akan semakin baik dalam berperilaku kesehatan begitupun sebaliknya, Dalam penelitian ini dikategorikan berpendidikan tinggi artinya tingkat pendidikan yang ada di Halmahera barat relatif tinggi (Print et al., 2023).

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,055$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara variabel IMD (Inisiasi

Menyusui Dini) dengan Pemberian ASI Eksklusif ($p < 0,05$) sehingga Hipotesis H1 diterima bahwa Ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-10 bulan di wilayah Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.

V. CONCLUSION

Berdasarkan Uji Pearson Chi-Square, didapatkan $P = 0.055$ dengan $P \geq \alpha$ yaitu $0.839 \geq 0.05$ sehingga H1 diterima. Sehingga terdapat hubungan pelaksanaan IMD dengan pemberian ASI eksklusif pada anak usia 0-10 bulan di wilayah puskesmas jailolo kabupaten Halmahera barat diharapkan dapat melakukan IMD pada ibu bersalin dan mengedukasi ibu tentang manfaat IMD sehingga dapat menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dengan adanya lebih mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melaksanakan IMD, dukungan keluarga, teknik menyusui dengan benar (menggunakan dot atau langsung), kesehatan ASI ibu. Bagi masyarakat Halmahera Barat khususnya pada ibu dan calon ibu pentingnya mengikuti arahan dan anjuran serta informasi pada pemberian ASI eksklusif sehingga akan termotivasi untuk lebih bersemangat untuk melaksanakan pemberian ASI pada bayi berguna untuk kesehatan ibu dan bayi di masa yang akan datang.

REFERENCES

- Ekaristi, P., Kandou, G. D., & Mayulu, N. (2017). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1–7.
- Jasin, O., Afryanty Amma, Y., & Daud, A. C. (2023). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan keberhasilan. *BAKTARA Journal Of Nutrition Care And Food Service*, III(I), 6–12.
- Mawaddah, S. (2018). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi The Relationship of Early Breastfeeding Initiation with Elusive Breastfeeding for Babies Abstract*. 16, 214–225.
- Nurjaya, N., Saadong, D., & Subriah, S. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(2), 207. <https://doi.org/10.32382/medkes.v15i2.1416>
- Prasetyono, D. S. (2019). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. : Diva Press.
- Print, I., Online, I., Di, I. M. D., Maluku, P., Berdasarkan, U., Data, A., Tahun, R., Muhdar, K., Antaria, A., & Upe, A. A. (2023). *Jurnal Kesehatan Rajawali*. XIII, 20–26.
- WHO. (2023). *Pemberian Makan Bayi dan Anak Kecil*. https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc